

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KEGIATAN AKADEMIK DAN
NON AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
SISWA DI SMA AR-RISALAH LIRBOYO KOTA KEDIRI**

TESIS

Ditulis Untuk Memenuhi Tugas dan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ANIK ROHMAWATI
921 006 13 007

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) KEDIRI
2015**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan juga seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasan dan indera. karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek dari spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan.¹

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (1) ayat 1 yang mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara²

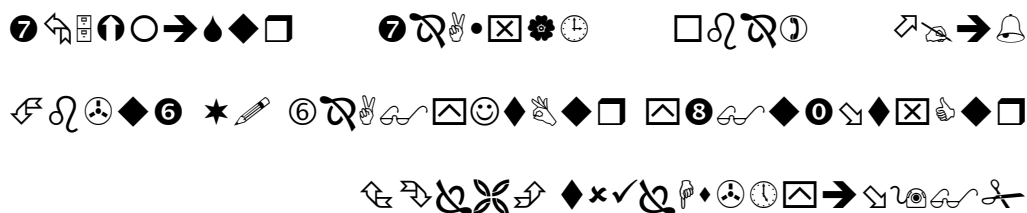
Sementara itu, sebagaimana di kutip oleh Mahmud al-Sayyid Sultan dalam Mafaahim Tarbiyyah Fil Islam menjelaskan: “bahwa tujuan pendidikan islam haruslah memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, keumuman universal, integral, rasional, aktual, ideal, dan mencakup jangkauan untuk masa

¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 119.

² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 4

yang panjang, dengan karakteristik tujuan pendidikan menurut Islam harus mencapai aspek kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, dan sosial kemasyarakatan “³

Tujuan ini merupakan cerminan dan realisasi dari sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan Sebagai hamba Allah yang berserah diri kepada khaliknya, ia adalah hambanya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat, sesuai dengan kehendak penciptanya untuk merealisasikan cita-cita, yang dalam hal ini seperti yang terkandung dalam firman Allah:



Artinya: “Katakanlah, Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (QS.Al-An’am:162).⁴

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional maka diperlukan adanya sebuah implementasi yang di lakukan oleh suatu lembaga pendidikan dimana lembaga pendidikan sebagai wadah yang menampung dan membina peserta didik secara berkoordinasi dan terarah agar bisa memiliki kemampuan, kecerdasan serta ketrampilan

³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 110.

⁴ Al-Qur’an Surat Al-An’am: 162.

Dalam hal dianggap sebuah tantangan atau problem tersendiri bagi masyarakat bagi suatu lembaga pendidikan di mana dalam penelitian ini sekolah yang memang bernaung di bawah yayasan pondok pesantren yang bisa mencetak generasi muda yang bisa mencetak prestasi akademik maupun non akademik, yang selanjutnya penelrtian ini akan menjawab dari keraguan masyarakat dan para orang tua ternyata prestasi akademik khususnya bisa di raih oleh siswa dan siswinya.

Sejalan dengan semakin pesatnya tingkat perkembangan saat ini, maka tuntutan akan ketersediaan sumber daya manusia semakin tinggi. Dengan demikian, kualitas yang memadai dan *out put* merupakan sesuatu yang harus dihasilkan oleh sekolah maupun madrasah sebagai satuan pendidikan yang tujuan dasarnya adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara intelektual, integritas, maupun perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu baik sekolah maupun madrasah harus membekali dirinya dengan kurikulum yang memadai pendukung konseling dan kegiatan ekstrakurikuler

Berdasarkan permendiknas Nomor 22 tahun 2006, yaitu bahwa:

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah Kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat di lakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui

kegiatan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir peserta didik⁵

Jadi dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan non akademik di sekolah ikut andil dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, Kegiatan ini bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari materi pelajaran lainnya, bahwa dapat dilaksanakan di sela-sela penyampaian materi pelajaran, mengingat kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah⁶

Kegiatan ini menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian murid Seperti yang tersebut dalam tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan akademik di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan sebagai berikut:

1. Kegiatan Ekstrakurikuler harus meningkatkan kemampuan siswa pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia selanjutnya yang positif
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.⁷

⁵ Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), 71.

⁶ Amal A.A, *Mengembangkan Kreatifitas Anak* (Pustaka Al-Kausar: Jakarta Timur, 2005), 378.

⁷ B.Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 272.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan yang telah terprogram dari sekolah atau madrasah yaitu yang berupa layanan dan kegiatan

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler atau disebut dengan kegiatan non akademik adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan di luar jam pelajaran

Berangkat dari fenomena dan juga realita yang secara jelas kita tau mengenai kondisi di SMA Ar-Risalah, setiap siswa dari kondisi keluarga yang secara ekonomi mampu dan memiliki tuntutan yang tinggi kepada putra-putri mereka masing-masing, sehingga mereka lebih antusias dalam belajar dan hal itu merupakan salah satu motifasi mereka untuk menjadi seorang siswa sekaligus menjadi seorang santri yang berprestasi baik secara akademik maupun non akademik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana implementasi pengembangan kegiatan akademik dan non akademik, dalam hal ini di SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri sebagai salah satu sekolah Eks RSBI termasuk tiga sekolah yang ada di Kota Kediri menjadi proyek percontohan implementasi kurikulum 2013 yang dicanangkan kemendikbud. Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, SMA Ar-Risalah berupaya mendatangkan guru dari luar negeri,

diantaranya tahun 2004-2005 SMA Ar-risalah mendapatkan guru bantu dari Australia sebagai program penbembangan Bahasa Inggris selama satu tahun. Mulai tahun 2004 sampai tahun 2014 SMA Ar-risalah juga mendapatkan guru bantu Bahasa Mandarin dari negara RRC, SDM guru yang profesional dan berdedikasi tinggi dalam proses pembelajaran menghasilkan prestasi demi prestasi, diantaranya SMA Ar-Risalah secara kontinyu berhasil mengirimkan siswanya studi ke negara Amerika Serikat mulai tahun 2011, mendelegasikan tiga siswa dalam program pertukaran pelajar dan budaya di negara Jepang mulai tahun 2007 hingga tahun sekarang.

Selain itu SMA Ar-Risalah memiliki dari beragam kegiatan non akademik khusus, yang belum dimiliki oleh lembaga pendidikan lain yang setara di kawasan Kota Kediri dan berdasarkan dari koordinator kegiatan pengembangan bidang akademik, dalam hal ini yang paling mendukung adalah salah satunya pada tingkat kurikulum SMA yaitu mengikuti kurikulum nasional (dinas pendidikan) yaitu Bahasa Arab dan Bahasa mandarin yang langsung di datangkan guru bantu dari negara RRC inilah salah satunya faktor pendukung dari kegiatan akademik dan non akademik yang menunjang prestasi belajar di SMA Ar-Risalah

Setelah mengetahui beberapa kelebihan di SMA Ar-Risalah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait penerapan dengan sekaligus mendiskripsikan penelitian tersebut dengan menggunakan penelitian kualitatif yang di formulasikan dengan judul”**Implementasi Pengembangan Kegiatan Akademik dan Non Akademik dalam**

Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk pengembangan dan kegiatan akademik dan non akademik di SMA Ar-Risalah Lirboyo-Kediri?
2. Bagaimana prestasi akademik dan non akademik yang di peroleh siswa di SMA Ar-Risalah Lirboyo-Kediri?
3. Bagaimana metode yang di gunakan untuk mengembangkan kegiatan akademik dan non akademik di SMA Ar-risalah Lirboyo-Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pengembangan dan kegiatan akademik dan non akademik di SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri?
2. Untuk mengetahui prestasi akademik dan non akademik siswa di SMA Ar-Risalah Lirboyo-Kediri?
3. Untuk mengetahui metode yang digunakan untuk mengembangkan kegiatan akademik dan non akademik di SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri?

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis yaitu dengan pengembangan kegiatan akademik dan non akademik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa bisa mempertahankan beberapa prestasi dalam hal akademik maupun juga non akademik, dan harapan selanjutnya dapat menambah khazanah keilmuan

kepuustakaan tentang pengetahuan yang berkaitan dengan pentingnya sebuah implementasi pengembangan kegiatan akademik dan non akademik

2. Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebuah pijakan oleh pengelola yayasan pendidikan sehingga melahirkan output bagi mereka dengan terus bisa mendapatkan prestasi baik akademik maupun non akademik, lebih lanjut penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti mampu untuk memperluas khazanah keilmuan sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan dan informasi khususnya kajian tentang pengembangan diri dan minat

2. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah kontribusi sebagai bahan acuan pengevaluasian atau perbaikan implementasi pengembangan kegiatan akademik dan non akademik bagi lembaga pendidikan sehingga bisa memberikan sebuah wacana bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam

3. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan informasi khususnya bagi guru pembimbing agar lebih memperbanyak metode dalam mengajar peserta didik agar potensi dan bakat yang ada pada siswa bisa meningkat lagi

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai landasan untuk bisa mengembangkan penelitian selanjutnya dengan bahasan yang sama bahkan mungkin menambah bahasan yang lebih mendalam lagi

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan agar maksud dan artinya menjadi jelas sebagai berikut:

Kegiatan Non Akademik (ekstrakurikuler) adalah: kegiatan yang di tentukan oleh sekolah dilakukan diluar jam mata pelajaran intrakurikuler dan kokurikuler dengan tujuan memperluas pengetahuan, bakat dan minat.⁸

Sedangkan definisi kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.⁹

Djamarah berpendapat “prestasi” adalah apa yang telah diciptakan hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan

⁸ Frans Teti, *Kamus Pendidikan* (Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), 28.

⁹ B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 109

Menurut Robert Gagne sebagaimana yang dikutip pengertian Belajar adalah kegiatan kompleks, seperangkat kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melalui pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru, secara umum bahwa kegiatan belajar adalah sebuah proses internal dan eksternal anak didik dengan menggunakan potensi kejiwaan, kecakapan, bakat, minat, motivasi dan lainnya yang ada dalam dirinya, sehingga terlihat hasilnya dalam bentuk kemampuan internal, spiritual, kultural, moral, dan kompetensi lainnya.¹⁰

Pengertian dari “Implementasi Pengembangan Kegiatan Akademik dan Non Akademik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”, sebuah penelitian yang membahas tentang bagaimana sebuah pengembangan yang menunjang kegiatan akademik maupun non akademik, yang di dalamnya terdapat beberapa bentuk dan juga metode/ cara dalam hal meningkatkan prestasi belajar

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengenai Implementasi pengembangan kegiatan akademik maupun juga non akademik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini,

Dalam tesis Handy Susanto yang berjudul “*Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk meningkatkan keberhasilan Akademik Siswa*” dalam tesis ini menyimpulkan bahwa keberhasilan seorang dalam menjalani proses

¹⁰ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 98.

pendidikan bukankah ditentukan oleh IQ (*intelligence Quotient*) semata. Ada banyak faktor yang mempengaruhi faktor keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pendidikannya, salah satunya adalah kemampuan *Self Regulation* meliputi kemampuan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, sekolah membagi antara belajar dan bermain, kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasinya disekolah.

Skripsi Suparmi, mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan kependidikan Islam, 2007, dengan judul "*Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Kepribadian Muslim bagi siswa di SMP Muhammadiyah 4 Jogjakarta*", skripsi ini membahas terkait penelitian kegiatan non akademik dalam membentuk kepribadian siswa menjadi seorang muslim, bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang di lakukan di SMP Muhammadiyah 4 Jogjakarta sudah berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi sekolah, karena sebagian siswa sudah menerapkan pembiasaan kepribadian muslim yang baik, cerdas dan berprestasi Begitupun dalam kehidupan sehari-hari yang secara garis besar adalah sudah melaksanakan ketaatan dalam beribadah, menghormati yang tua dan menghargai yang muda, mempunyai sikap sosial yang baik. Dalam penelitian ini di SMP Muhammadiyah 4 Jogjakarta telah berhasil dengan "sangat efektif" dalam membentuk kepribadian muslim bagi siswa-siswinya¹¹

¹¹ Suparmi, "*Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembiasaan Kepribadian Muslim bagi Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Jogjakarta*", Skripsi, fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2007.

Dengan melihat hasil penelitian terdahulu, ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis, pada penelitian ini penulis akan lebih mendeskripsikan tentang implementasi pengembangan kegiatan akademik dan non akademik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Ar-Risalah Liboyo Kediri, dalam penelitian ini akan di paparkan tentang bagaimana prestasi yang di capai oleh para siswa di SMA Ar-Risalah Liboyo Kediri melalui pengembangan kegiatan akademik maupun non akademiknya

G. Sistematika Penulisan

Peneliti membuat laporan penelitian dalam bentuk tesis menjadi enam bab masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab satu terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bab I meliputi pendahuluan, dalam pendahuluan ini terdapat konteks penelitian, setelah menentukan konteks penelitian, peneliti akan merumuskan fokus penelitian sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan tentang manfaat dan penegasan istilah dalam pendahuluan tersebut

Bab II adalah Kajian Teori, peneliti akan menuliskan tentang teori pondok pesantren dan kepemimpinan yang meliputi: pengertian kegiatan akademik dan non akademik. Pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, teori-teori belajar

Bab III yang berisi Metode Penelitian Peneliti akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV Berisi laporan terkait hasil penelitian, temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga diketemukan hasil penelitian Paparan data dan temuan penelitian ini meliputi permasalahan yang ditemukan dalam penelitian

Bab V Berisi pembahasan hasil temuan yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung, Tentunya pembahasan ini memakai analisa teori-teori yang dipakai dalam kajian teori pada bab dua. Tetapi juga dimungkinkan dipakainya analisis dengan teori yang berbeda supaya hasilnya semakin valid dan memiliki sudut pandang yang lebih luas

Bab VI merupakan Penutup, dalam penutup ini peneliti akan mengambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Tentang Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan mempunyai makna yang cukup luas, tergantung siapa yang mengartikannya, dalam konteks apa, lingkup apa, jenjang mana. Pendidikan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹² Sedangkan pendidikan secara etimologis juga berarti Bahasa, perbuatan, cara mendidik.¹³

Dalam khazanah Islam, terdapat sejumlah istilah yang merujuk kepada pengertian pendidikan *tarbiyah, ta'dib, ta'lim, tadris, dan tabyin* telah banyak di lakukan diskusi tentang istilah mana yang paling tepat untuk pendidikan, dalam hal ini Abudin Nata berpendapat bahwa term *tarbiyah* dapat mencakup pengertian seluruh, sedangkan pengertian istilah yang sering disepadankan dengan kata pendidikan *seperti tahzib, ta'lim, siyarah, mawa'iz dan tadrib*.¹⁴

Sedangkan terminologis, pendidikan menurut penelitian dari Azzumardi Azra telah di definisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan yang banyak dipegaruhi perspektif masing-masing Namun,

¹² Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995) 232.

¹³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Indonesia*, 232.

¹⁴ Abudin Nata, *Konsep Pendidikan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), 11-25

semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁵

sudut pandang dalam mendefinisikan pendidikan salah satunya yaitu:

Pendidikan, menurut Ahmad Marimba adalah: bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama¹⁶ dari definisi ini relatif lengkap mengingat dari definisi tersebut mencakup proses, subyek, obyek, tujuan dari pendidikan itu sendiri. Bila pendidikan itu diberi sifat Islam, maka kepribadian utama yang menjadi tujuan pendidikan itu,

Menurut UU sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah:

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang ada dalam pendidikan adalah proses, pemberi pengaruh, peserta didik dan tujuan pendidikan. maka pendidikan disini lebih ditekankan pada proses penyiapan

¹⁵ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002), 3

¹⁶ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 19.

peserta didik untuk menuju kepada tujuan yang tercantum ciri-ciri positif dari modernitas

Sedangkan dalam ensiklopedi Wikipedia dijelaskan bahwa pembaharuan pendidikan adalah perncanaan dan pergerakan yang berusaha menciptakan perubahan teori dan praktik pendidikan secara sistematis dalam kehidupan masyarakat

Sarana dan perbuatan pendidikan bersifat normative, atau selalu terarah kepada yang baik, perbuatan pendidikan tidak mungkin dan tidak pernah diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan yang merugikan atau bertentangan dengan kepentingan peserta didik ataupun masyarakat

2. Tujuan Pendidikan

Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan, tujuan-tujuan itu bisa menyangkut kepentingan peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiga-tiganya peserta didik, masyarakat dan pekerjaan sekaligus proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri ini dibutuhkan, untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa karyawan, profesional maupun sebagai warga masyarakat, Perbuatan pendidikan selalu diarahkan kepada kemaslahatan dan kesejahteraan peserta didik dan masyarakat, karena tujuannya positif maka proses pendidikannya juga harus selalu positif,

konstruktif, normative. Tujuan yang normative tidak mungkin dapat dicapai dengan perbuatan yang tidak normative¹⁷

3. Lingkungan pendidikan

Proses pendidikan selalu berlangsung, yaitu lingkungan pendidikan, dan lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual dan nilai-nilai.

a. Lingkungan fisik

Terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia, yang merupakan tempat dan sekaligus memberikan dukungan dan kadang-kadang juga hambatan bagi berlangsungnya proses pendidikan. proses pendidikan mendapatkan dukungan dari lingkungan fisik berupa sarana, prasarana serta fasilitas yang digunakan, tidak Tersedianya sarana prasarana, dan fasilitas fisik akan menghambat proses pendidikan dan penghambat pencapaian hasil yang maksimal.

b. Lingkungan sosial

Merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, Baik dari pihak peserta didik (siswa) maupun para pendidik (guru) dan pihak lainnya,

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *kurikulum dan pembelajaran kompetensi* (Bandung, Refika Aditama, 2012), 2-3

c. Lingkungan intelektual

Merupakan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berfikir, lingkungan ini mencakup perangkat lunak, seperti sistem dan program-program pembelajaran, perangkat keras seperti media dan sumber belajar serta aktifitas-aktifitas pengembangan dan penerapan kemampuan berfikir, Lingkungan lainnya adalah lingkungan nilai, yang merupakan tata kehidupan nilai, baik nilai keagamaan yang hidup dan dianut dalam suatu daerah atau kelompok tertentu. Lingkungan-lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil dari pendidikan.

B. Konsep Pengembangan Akademik dan Non Akademik

a. Muatan Lokal

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, Bahasa, kesenian, ketrampilan daerah) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia, Oleh karena itu keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan. kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya progam muatan lokal dalam standar isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan.

1. Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal

Pemberlakuan KTSP membawa implikasi bagi sekolah dalam melaksanakan KBM sejumlah mata pelajaran, dimana hampir semua mata pelajaran sudah memiliki standar kompetensi untuk masing-masing pelajaran

Pengembangan Muatan Lokal sesuai dengan kondisi Sekolah saat ini Langkah dalam pengembangan mata pelajaran muatan lokal bagi sekolah yang memang tidak mampu mengembangkannya,

- a. Analisis mata pelajaran muatan lokal yang ada di sekolah, apakah masih relevan mata pelajaran muatan lokal diterapkan di sekolah?
 - b. Bila mata pelajaran muatan lokal yang ada di sekolah tersebut, apakah masih layak digunakan, kegiatan berikutnya adalah mengubah mata pelajaran muatan lokal tersebut ke dalam SK dan KD
 - c. Bila mata pelajaran muatan lokal yang ada tidak layak lagi untuk diterapkan, sekolah bisa menggunakan mata pelajaran muatan lokal dari sekolah lain atau tetap menggunakan mata pelajaran muatan lokal yang ditawarkan oleh dinas atau mengembangkan muatan lokal yang lebih sesuai.
- ## 2. Pengembangan muatan lokal dalam KTSP
- a. Proses pengembangan mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah yang

mebutuhkan penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya.

- b. Pengembangan silabus secara umum
- c. Rambu-rambu
- d. Silabus
- e. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- f. Penilaian

b. Pengembangan Diri dan Bakat

1. Hakikat pengembangan diri

Penggunaan istilah pengembangan diri dalam literature tentang teori-teori pendidikan, khususnya dalam psikologi pendidikan, adalah pengembangan kepribadian (*Personality*), disebut juga sebagai aku, *ego*, *self* yang merupakan salah satu aspek sekaligus inti dari kepribadian, yang disebut juga meliputi segala kepercayaan, sikap perasaan, dan cita-cita, baik yang disadari atau tidak ego atau diri merupakan eksekutif kepribadian untuk mengontrol tindakan (perilaku) dengan mengikuti prinsip kenyataan atau rasional, untuk membedakan hal-hal yang terdapat dalam batin seseorang dengan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar. Setiap orang memiliki kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita akan dirinya.

2. Pelaksanaan kegiatan Pengembangan Diri

Secara konseptual, dalam peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 kita mendapati rumusan tentang pengembangan diri adalah :pengembangan diri merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru, pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dana atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik

Dalam referensi lain juga di bahas terkait dalam hal pengembangan diri yaitu bakat yang merupakan kemampuan potensi yang masih di kembangkan atau dilatih, pada dasarnya manusia memiliki bakat pada suatu bidang tertentu dengan kualitas yang berbeda-beda. Bakat yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu kemungkinannya mencapai prestasi pada bidang ini, untuk itu diperlukan adanya latihan, pengetahuan, dorongan asosiasi dan moral (*sosial and moral support*) dari lingkungan yang

terdekat, Bakat yang bersifat akademik berhubungan dengan pelajaran dan bersifat non akademik berhubungan dengan bakat dalam bidang sosial, seni, olahraga, serta kepemimpinan¹⁸

Dapat diketahui bahwa pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru, dengan sendirinya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran, seperti pada umumnya kegiatan belajar mengajar untuk setiap mata pelajaran dilaksanakan dengan lebih mengutamakan pada kegiatan tatap muka di kelas, sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum di bawah tanggung jawab guru yang berkecakupan dan memiliki kompetensi di bidangnya. salah satunya dapat disalurkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah di bawah bimbingan Pembina ekstrakurikuler terkait, baik Pembina dari unsur sekolah maupun luar sekolah. Namun perlu diingat bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang lazim di selenggarakan di sekolah seperti: pramuka, olahraga, PMR, kerohanian atau jenis-jenis ekstrakurikuler lainnya yang sudah terorganisasi dan melembaga bukanlah satu-satunya kegiatan untuk pengembangan diri.

¹⁸ Yudrik jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta; Kharisma Putra Utama, 2011), 68-69

c. Kajian Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi

Prestasi berasal dari bahasa Belanda “*Prestie*” yang artinya apa yang dihasilkan atau diciptakan.¹⁹ Arti kata belajar di dalam buku *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan.²⁰

Sementara itu menurut Robert Gagne, belajar adalah kegiatan kompleks, belajar adalah seperangkat kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melalui pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru. Secara umum bahwa kegiatan belajar menurut Gagne adalah sebuah proses internal dan eksternal anak didik dengan menggunakan potensi kejiwaan, kecakapan, bakat, minat, motivasi dan lainnya yang ada dalam dirinya, sehingga terlihat hasilnya dalam bentuk kemampuan intelektual

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan tadi, terdapat perbedaan kata-kata tertentu namun intinya sama, yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Atau kecakapan atau hasil konkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Dapat difahami bahwa prestasi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

¹⁹ Ibnu Rasyidi, *Kamus Populer Internasiaonal* (Surabaya: Amin, 2000), 24.

²⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 224.

prestasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.

Teori belajar ini tampak dipengaruhi oleh pandangan aliran konvergensi yang menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar faktor pembawaan anak didik, lingkungan dan usaha guru sangat memainkan peranan yang seimbang. Upaya ini serupa dengan yang diisyaratkan dalam Al- Qur'an surat Al- Baqarah ayat 31 sampai dengan 33, yaitu:



Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. "Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?." (Q.S. Al-Baqarah: 31-33).²¹

Pada ayat tersebut, Allah SWT bertindak sebagai Mahaguru, selanjutnya Nabi Adam berada dalam posisi murid, dan nama-nama benda adalah materi yang diajarkan oleh Allah SWT kepada Nabi Adam. Upaya ini cukup berhasil, sebagaimana terlihat pada saat Nabi Adam mendemonstrasikan hasil belajarnya di hadapan para malaikat, dan ternyata Nabi Adam telah menunjukkan perubahan yang signifikan, sehingga para malaikat yang semula meragukan Nabi Adam menjadi mengakuinya dan mengapresiasinya dengan baik.²²

2. Pengertian Belajar

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Mulai dari kelahirannya yang tidak berdaya tanpa adanya bantuan orang lain. Jika bayi manusia tidak mendapat bantuan dari manusia dewasa, tidak akan ada belajar, maka binasalah. Ia tidak akan mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik/ diajar oleh manusia.

²¹ Al-qur'an surat Al-Baqarah: 31-33.

Menurut Ahmad Fauzi belajar adalah suatu proses dimana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (atau rangsang) yang terjadi.²³ Sobur dalam bukunya psikologi umum mengatakan bahwa belajar adalah, “Perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil adanya pengalaman.”²⁴ Dan belajar menurut anggapan sementara orang adalah proses yang terjadi dalam otak manusia. Saraf dan sel-sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan lain-lain. Lantas disusun oleh otak sebagai hasil belajar. Itulah sebabnya, orang tidak bisa belajar jika fungsi otaknya terganggu.²⁵

Sehingga bisa disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku karena adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar adalah:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

²³ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 44.

²⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 218.

²⁵ *Ibid*, 217.

- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari–hari, berbulan–bulan, atau bertahun–tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan–perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang yang biasanya berlangsung sementara.

Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik ataupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

3. Macam–macam Prestasi

Prestasi merupakan suatu hasil usaha yang tidak selamanya identik dengan hasil baik. Misalnya seorang siswa yang mengikuti ujian dan mendapatkan nilai lima bisa dikatakan memperoleh prestasi buruk atau rendah. Namun pada umumnya kita mengasosiasikan prestasi sebagai hasil yang baik. Ketika kita mengatakan seseorang berprestasi maka yang kita maksud adalah orang tersebut memperoleh hasil atau prestasi yang baik.

Terdapat beberapa macam prestasi, antara lain adalah:

- a. Prestasi belajar, yaitu hasil yang didapat dari hasil belajar.
- b. Prestasi kerja, yaitu hasil yang didapat dari kerja.

- c. Prestasi di bidang iptek, yaitu hasil yang didapat dari penerapannya tentang iptek, dan lain-lain.

Berdasarkan subyek penelitian yang dilakukan peneliti maka macam prestasi dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang merupakan hasil yang telah dicapai siswa dalam proses belajar.

4. Jenis-jenis Prestasi

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir, hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekuen (*being*).

Adapun menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah, bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor²⁶

Dari kedua pendapat tersebut di atas, maka penulis lebih cenderung kepada pendapat Benjamin S. Bloom. Kecenderungan ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga ranah yang diajukan lebih terukur, dalam artian bahwa untuk mengetahui prestasi belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal.

²⁶ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 67

Sedangkan ketiga aspek tujuan pembelajaran yang diajukan oleh Ahmad Tafsir sangat sulit untuk diukur. Walaupun pada dasarnya bisa saja dilakukan pengukuran untuk ketiga aspek tersebut, namun akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, khususnya pada aspek *being*, di mana proses pengukuran aspek ini harus dilakukan melalui pengamatan yang berkelanjutan sehingga diperoleh informasi yang meyakinkan bahwa seseorang telah benar-benar melaksanakan apa yang ia ketahui dalam kesehariannya secara rutin dan konsekuen.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu faktor yang berasal dalam diri siswa (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Adapun faktor yang berasal dari dalam siswa adalah: kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motivasi, kesehatan jasmani dan cara belajar. Dan faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah faktor lingkungan, sekolah dan peralatan belajar²⁷

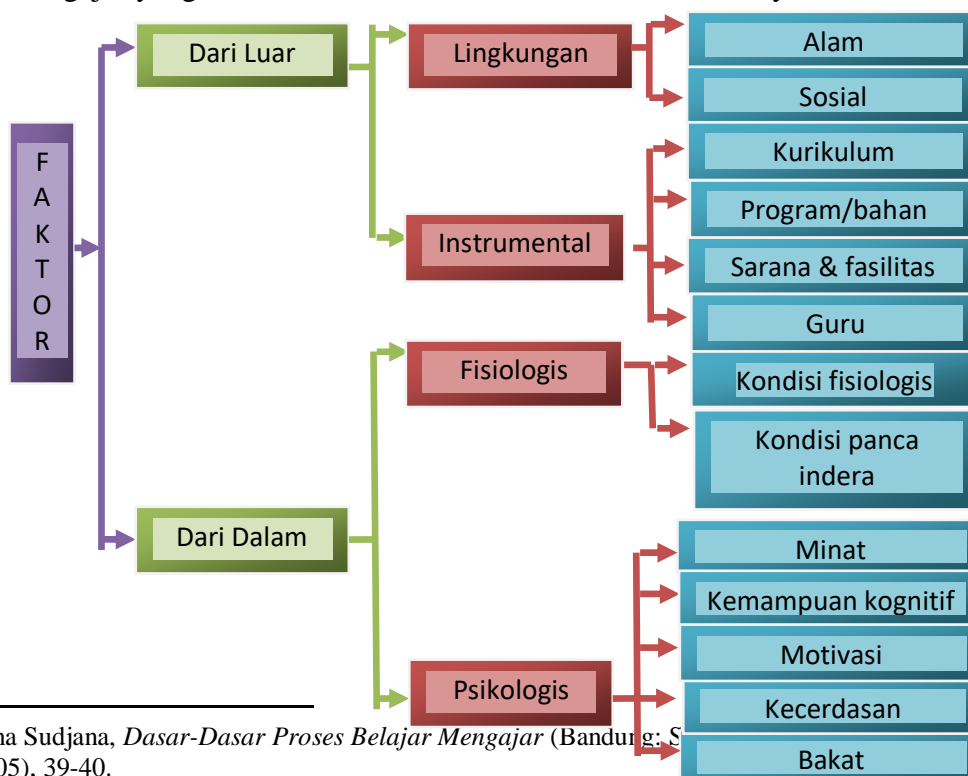
Senada dengan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di atas, Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar proses belajar mengajar* menyatakan bahwa:

²⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1998), 1.

Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi.²⁸

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa, baik internal maupun eksternal diasumsikan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena kedua faktor tersebut berkaitan erat dengan proses kegiatan belajar siswa dan prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai melalui kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa

Secara garis besar, untuk mempermudah pemahaman terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, berikut penulis paparkan dalam bentuk skema yang di adopsi dari buku Strategi Belajar Mengajar yang di tulis oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastyana



²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: S, 2005), 39-40.

Gambar 2.1
Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar Siswa

Dari masing-masing faktor tersebut akan penulis uraikan secara singkat sebagai berikut:

1. Faktor dari luar (eksternal)

a. Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan lingkungan sosial.

1) Alam

Lingkungan fisik atau alami termasuk di dalamnya seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.²⁹

2) Sosial

(a) Lingkungan keluarga

Kita semua tentu telah maklum bahwa pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak-anak berbeda. Sebagian keluarga atau orang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian

²⁹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, 105.

modern, sedangkan sebagian lagi masih menganut pendirian-pendirian yang kuno atau kolot.³⁰

Dalam kenyataannya masih banyak kita dapati kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam mendidik anaknya. Akibat umum yang timbul karena kesalahan pendidikan dalam lingkungan keluarga dapat kita sebut mempertebal perasaan harga diri yang kurang pada anak.³¹

Pada satu pihak kasih sayang memang perlu, tetapi pada pihak lain perlu pula ada batas-batasnya. Orang tua yang secara sadar mendidik anak-anaknya, akan selalu dituntun oleh tujuan pendidikan, yaitu ke arah agar anak dapat berdiri sendiri, ke arah satu kepribadian yang utama.³²

Salah satu atau kedua orang tua anak berbakat yang kurang berprestasi sering mempunyai minat atau bakat yang sama dengan anak. Penelitian Bloom mendukung peran penting minat, kegairahan orang tua, dan kemampuan yang dibagi dalam mengembangkan prestasi anak berprestasi.³³

1. Faktor perhatian dan dukungan orang tua

³⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 84-85.

³¹ *Ibid.*, 84-85.

³² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2003), 59.

³³ Sylvia Rimm, *Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk*, terj. A. Manguhardjana (Jakarta: PT Grasindo, 2000), 387-388.

Orang tua turut bertanggung jawab atas kemajuan belajar siswa, sebab siswa lebih lama tinggal dirumah dari pada di sekolah, maka perhatian orang tua dalam hal ini juga sangat penting.

Pengawasan bukan berarti penghambat atau menekan, akan tetapi mendorong ke arah kesadaran sendiri, karena itu pengawasan akan berkurang apabila kita akan menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar.³⁴

Hal penting yang menjadi penyebab anak malas belajar, menurut Mahmud Mahdi al-Istambuli tak lain dikarenakan tidak adanya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, terutama dukungan kedua orang tua terhadap anak mereka pada tahap awal pendidikan. Padahal, bagi anak, segala sesuatu yang baru itu mengagumkan dan biasanya perlu bantuan untuk mempelajarinya.³⁵

2. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi atau biaya dalam belajar mempunyai pengaruh yang tidak sedikit, untuk mencapai prestasi yang baik, belajar membutuhkan alat-alat belajar yang cukup. Semakin lengkap alat-alat pelajarannya akan semakin dapat individu belajar dengan sebaik-baiknya. Sehingga karena belajar dengan sebaik-baiknya siswa akan dapat memperoleh hasil yang baik pula.³⁶

(b) Lingkungan masyarakat

³⁴ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitannya*, 147.

³⁵ Imam Musbikin, *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya...?* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 109.

³⁶ *Ibid.*, 101.

Tugas lingkungan masyarakat adalah memelihara dan melestarikan apa yang sudah dimiliki anak, dengan cara menciptakan lingkungan masyarakat yang sehat dan bebas dari penyimpangan-penyimpangan yang bisa merusak jiwa anak.³⁷ Berikut yang termasuk faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat:

1. Media Masa

Berusaha menghindarkan remaja dari segala pengaruh media massa yang mengandung unsur-unsur merusak moral seperti pornografi, film porno dan perkelahian, serta memberikan pengawasan adanya kemungkinan terlibat penyalahgunaan obat narkotika atau ganja, dan sebagainya.³⁸

2. Teman bergaul

Untuk mengemban sosialisasi, siswa perlu bergaul dengan siswa lain. Tetapi perlu pula untuk memilih dengan siapa ia bergaul, karena teman bergaul berpengaruh terhadap tingkah laku siswa. Sangat berbeda ketika siswa berada dilingkungan yang terlalu bebas dan lingkungan yang selalu mendapatkan perhatian dari orang tua maupun guru³⁹

3. Kegiatan dalam berorganisasi

Disamping belajar siswa mempunyai kegiatan lain di luar jam sekolah seperti kegiatan berorganisasi keagamaan, bimbingan belajar matematika, club-club olah raga maupun kesenian yang kesemuanya

³⁷ Ibid., 116.

³⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), 380.

³⁹ Ibid., 91.

ini dapat mempengaruhi belajar jika siswa tidak bisa membagi waktunya.⁴⁰

4. Cara hidup lingkungan

Cara bersosialisasi siswa terhadap lingkungannya juga mempengaruhi pemikiran siswa, Di lingkungan yang rajin belajar otomatis siswa terpengaruh akan rajin belajar juga tanpa disuruh.⁴¹

Dengan demikian, lingkungan juga mempunyai porsi yang cukup dominan dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, selain itu perhatian orang tua dan guru juga sangat mempengaruhi semangat belajar anak.

b. Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang.

1) Kurikulum

Dalam dunia Pendidikan Islam, istilah kurikulum (*manhaj*) adalah sebagai jalan terang yang dilalui pendidik atau guru latihan dengan

⁴⁰ Ibid., 92.

⁴¹ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 2002), 467.

orang-orang yang di didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.⁴² Kurikulum dalam pandangan islam juga diartikan sebagai susunan mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik.⁴³

Kurikulum dalam suatu pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan ruang lingkup program pengajaran dan tujuan pendidikan, Kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar, karena pada dasarnya kurikulum itu merupakan lading bagi lembaga pendidikan atau sekolah, oleh karena itu kurikulum yang terlalu luas sulit untuk dilaksanakan dalam mencapai tujuan, sebaliknya kurikulum yang terlalu sempit tidak bisa mencakup semua materi untuk mengikuti perkembangan zaman. Akhirnya hal ini akan menimbulkan ketimpangan-ketimpangan.⁴⁴

2) Metode

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang memberi makna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.⁴⁵

⁴² Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 156.

⁴³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, 123.

⁴⁴ H. Zuarini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 2004), 89.

⁴⁵ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, 163.

3) Sarana dan fasilitas

Sarana dan fasilitas adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun fasilitas pendidikan adalah prasarana yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju seekolah.⁴⁶ Sehingga lembaga sekolah diharapkan memiliki sarana serta fasilitas yang dapat menunjang prsoses belajar dan juga hasil belajar atau prestasi belajar siswa

4) Guru

Guru merupakan faktor utama yang merencanakan, mengarahkan, menggerakkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah.⁴⁷

Hanya dengan mengetahui berbagai macam strategi, metode mengajar, dan mampu merencanakan dengan baik saja, memang belum menjamin kesuksesan seorang guru atau suatu tim pengajar di dalam menciptakan proses mengajar dan belajar atau proses interaksi edukatif yang baik. Salah satu faktor yang paling banyak berpengaruh adalah faktor guru itu sendiri, yaitu kepribadian, penguasaan bahan,

⁴⁶ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 65.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 315.

penguasaan kelas, cara guru berbicara, cara menciptakan suasana kelas, memperhatikan prinsip individualitas.⁴⁸

2. Faktor dari dalam (internal)

Faktor internal sangat mempengaruhi sukses atau tidaknya siswa dalam meraih prestasi belajar. Berikut beberapa hal yang berkaitan dengan faktor internal:

a. Fisiologis

1) Kondisi fisiologis umum

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar.⁴⁹

2) Kondisi pancaindera

Di samping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi pancaindera, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar orang melakukan aktivitas belajar dengan mempergunakan indera penglihatan dan pendengaran.⁵⁰

b. Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja

⁴⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 153-154.

⁴⁹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, 106.

⁵⁰ *Ibid.*, 107.

merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak.⁵¹

Berikut beberapa hal yang berhubungan dengan faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa:

1) Minat

Merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam aktifitas belajar, Minat yang besar dapat mendorong kesungguhan belajar dan sebaliknya kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar Minat yang kuat akan menjadi pendorong kemauan atau irodah (tenaga karsa) yang tinggi.⁵²

2) Kecerdasan

Menurut Al-Ghazali yang dimaksud dengan kecerdasan adalah percikan ayat illahi yang selanjutnya dapat disebutkan dengan sarana upaya yang sadar dari pihak manusia untuk tujuan menajamkan kepekaan, menciptakan kedalaman yang menembus ke dalam hidup dan memperluas wawasan dan horisontalnya.⁵³

Telah menjadi pengertian yang relatif umum bahwa kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 156-157.

⁵² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 89.

⁵³ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Terj. Sape'i (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 91.

pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.⁵⁴

3) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan.⁵⁵

4) Motivasi

Adalah suatu keadaan dalam diri individu yang menyebabkan orang melakukan kegiatan tertentu, Jadi motif merupakan faktor dinamis, penyebab seseorang melakukan sesuatu perbuatan⁵⁶

5) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam belajar adalah kebiasaan atau disiplin, karena dengan kebiasaan siswa akan merasa mudah dalam melaksanakan segala aktifitas belajarnya. Dalam mempelajari maupun menghafal suatu bahan studi dengan membagi-bagi waktu belajar hasilnya lebih cepat dan lebih baik daripada mempelajari terus menerus sekaligus⁵⁷

6) Kemampuan kognitif

⁵⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, 108.

⁵⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 228.

⁵⁶ Pasribu, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 2002), 95.

⁵⁷ A.G. Soeyono, *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum* (Bandung: Bina Aksara, 2003), 101.

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.⁵⁸

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai Implementasi pengembangan kegiatan akademik dan non akademik dalam meningkatkan prestasi belajar dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah "metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya".⁵⁹ Prasetya mengungkapkan bahwa

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 168.

⁵⁹Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 157.

”penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya”.⁶⁰
 “Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena”⁶¹

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai pengembangan kegiatan akademik dan non akademik. Secara aplikatif, dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami terlebih dahulu mengenai arti peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan ke dengan sebuah implementasi pengembangan akademik dan non akademik

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, yaitu
 ”Berusaha mendeskripsikan suatu latar objek atau peristiwa tertentu secara
 41
 rinci dan mendalam. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat”.⁶² Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, yang mana penggunaan metode ini karena sebuah *inquiry* secara empiris yang menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real*

⁶⁰ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemul* (Jakarta: STAIN, 1999), 59.

⁶¹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 22.

⁶² Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya : SIC, 2001), 24.

life context), ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas; dan sumber-sumber fakta ganda yang digunakan.

Penelitian ini berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi orang dalam situasi tertentu untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*). Pendekatan ini digunakan dengan mengamati fenomena-fenomena dunia konseptual subjek yang diamati melalui tindakan dan pemikirannya guna memahami makna yang disusun oleh subjek di sekitar kejadian sehari-hari.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menentukan lokasi penelitian di SMA Ar-Risalah yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Salafiy Terpadu (PPST) Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri yang beralamat di Jl. Aula Al-muktamar nomor 02 Lirboyo Mojoroto Kediri, tepatnya di sebelah utara dan timur Aula Al-muktamar Pondok Pesantren Lirboyo.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan instrumen penelitian utama “(*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*)”.⁶³ yang memang harus hadir sendiri di lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data. “Peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data, karena dalam

⁶³ YS. Lincoln and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill, Caifornia: Sage Publications, 1985), 236.

penelitian kualitatif instrumen utama (*key person-nya*) adalah manusia”.⁶⁴ Peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan pengambilan dokumen. Selama pengumpulan data dari subjek penelitian di lapangan, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.

Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen kunci, konsekuensi psikologis bagi peneliti untuk memasuki latar yang memiliki norma, nilai, aturan dan budaya yang harus dipahami dan dipelajari oleh peneliti. Peneliti juga berperan sebagai penganut partisipatif atau penganut berperan serta agar peneliti dapat mengetahui subjek secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap karena diperoleh dari interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara penelitian dengan subjek.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari informan yang dianggap mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan. Selain data atau informasi diperoleh melalui informan, data juga diperoleh dari observasi dan dokumentasi yang menunjang terhadap data yang terbentuk data–data tertulis, foto.

1. Data

⁶⁴ Rochiati Wiriaatmaja. *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), 96.

Data dalam penelitian ini berarti "informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk *support* sebuah teori".⁶⁵ Adapun yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang Implementasi pengembangan akademik dan non akademik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya.⁶⁶

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan budaya religius di lembaga tersebut. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan proses ataupun aktifitas yang berkenaan dengan manajemen komunikasi dalam implementasi pengembangan kegiatan akademik dan non akademik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

⁶⁵Jack. C. Richards, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* (Kualalumpur: Longman Group, 1999), 96.

⁶⁶ W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan* (Malang: Winaka Media, 2003), 7.

Tabel 3.1

Blue Print

“IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KEGIATAN AKADEMIK DAN NON AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMA AR-RISALAH LIRBYO-KEDIRI”

Variabel: Pengembangan Akademik dan Non Akademik, Prestasi Belajar

NO	VARIABEL	DESKRIPSI
1.	Pengembangan Akademik dan Non Akademik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengembangan kegiatan akademik yang di lakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Ar-Risalah? 2. bentuk kegiatan akademik maupun non akademik yang di diadakan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Ar-risalah Lirboyo ? 3. Bagaimana bentuk pengembangan yang di lakukan dari para bapak/ ibu guru dalam mengembangkan prestasi belajar siswa di SMA Ar-Risalah ? 4. Strategi yang dilakukan bapak/Ibu untuk meningkatkan prestasi siswa di SMA Ar-Risalah Lirboyo kota kediri? 5. Metode yang di lakukan bapak/ ibu guru untuk mengembangkan kegiatan akademik maupun non akademik SMA Ar-risalah? 6. Bentuk usaha seperti apa yang di lakukan bapak/ ibu guru untuk menunjang kegiatan akademik maupun non akademik di SMA Ar-Risalah ? 7. Bagaimana bentuk pengembangan kurikulum akademik di SMA Ar-Risalah 8. Bentuk relasi yang di lakukan dalam menerapkan pengembangan akademik dan non akademik di SMA Ar-risalah ? 9. Bagaimana hubungan kerja sama

	<p>2. Prestasi Belajar</p>	<p>untuk bisa mendatangkan guru bantu dari luar negeri dalam pengembangan akademik di SMA Ar-Risalah Lirboyo?</p> <p>10. Bagaimana bentuk sistem kerja yang di lakukan di SMA Ar-Risalah</p> <p>11. Prestasi apa saja yang pernah di raih oleh siswa SMA Ar-Risalah Lirboyo ?</p> <p>12. Bagaimana bentuk relasi dalam hal pertukaran pelajar ke luar negeri yang agenda setiap tahunnya di lakukan SMA Ar-Risalah Lirboyo ?</p> <p>13. Bagaimana kondisi lingkungan di SMA Ar-Risalah Lirboyo ?</p> <p>14. Apakah ada kaitan antara kegiatan non akademik bisa meningkatkan prestasi belajar siswa ?</p> <p>15. Kegiatan non akademik yang bisa menunjang prestasi belajar siswa SMA Ar-Risalah Lirboyo ?</p> <p>16. Apa saja yang menjadi sisi keistimewaan dari hal pengembangan kegiatan akademik dalam menunjang prestasi belajar siswa di SMA Ar-Risalah Lirboyo ?</p> <p>17. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam mengembangkan kegiatan akademik dan non akademik ada di SMA Ar-risalah?</p> <p>18. Bagaimana bentuk kegiatan yang di laksanakan untuk menunjang kegiatan akademik dan non akademik di SMA Ar-Risalah Lirboyo?</p> <p>19. Kapan jadwal pelaksanaan kegiatan akademik maupun non akademik di SMA Ar-Risalah Lirboyo?</p> <p>20. Bagaimana langkah-langkah yang diterapkan oleh guru pembina dalam membina siswa pada kegiatan pengembangan kegiatan</p>
--	-----------------------------------	--

		<p>akademik dan non akademik di SMA Ar-Risalah?</p> <p>21. Apa saja yang di lakukan guru untuk bisa mempertahankan prestasi belajar siswa SMA Ar-risalah Lirboyo ?</p> <p>22. Aspek apa saja yang perlu di kembangkan dalam kegiatan akademik dan non akademik di SMA Ar-Risalah ?</p> <p>23. kendala apa saja yang dialami guru dalam mengembangkan prestasi belajar siswa ?</p> <p>24. harapan bapak/ ibu guru kedepan dalam mengembangkan kegiatan akademik dan non akademik di SMA Ar-Risalah ?</p>
--	--	---

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*) dan data yang diperoleh melalui informan berupa *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti "gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras)".⁶⁷

Kelompok sumber data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan sebagai berikut:

a. Narasumber (informan)

⁶⁷ *Soft data* senantiasa dapat diperhalus, diperinci dan diperdalam, karena masih selalu dapat mengalami perubahan. Sedangkan *hard data* adalah data yang tidak mengalami perubahan lagi. Lihat dalam S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

Pemilihan informan dilakukan, *pertama*, dengan teknik *sampling purposive*. Teknik ini digunakan untuk menseleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang mantap. Penggunaan teknik *purposive* ini, peneliti dapat menentukan *sampling* sesuai dengan tujuan penelitian. *Sampling* yang dimaksud di sini bukanlah *sampling* yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi, namun demikian tidak hanya berdasar subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Kedua, internal sampling, yaitu "pemilihan *sampling* secara internal dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang di-*review*. Intinya *internal sampling* digunakan untuk mempersempit atau mempertajam fokus".⁶⁸ Teknik ini tidak digunakan untuk mempertajam studi melainkan untuk memperoleh kedalaman studi dan fokus penelitian secara integratif.

b. Peristiwa atau aktivitas

Peristiwa digunakan peneliti untuk mengetahui proses bagaimana sesuatu secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Contohnya kegiatan rapat, sosialisasi program-program yang

⁶⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, 23.

dijalankan, dan lain-lain. Peneliti akan melihat secara langsung peristiwa yang terjadi terkait dengan SMA Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri untuk dijadikan data berupa catatan peristiwa yang terjadi di yayasan pendidikan pondok pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kediri.

c. Dokumen

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen dalam penelitian ini bisa berupa catatan tertulis, rekaman, gambar atau benda yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan lembaga yayasan pendidikan SMA Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data secara *holistic* dan *integrative*, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: 1) wawancara mendalam (*indepth interview*); 2) observasi partisipan (*partisipant observation*); dan 3) studi dokumentasi (*study document*)⁶⁹.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan menguji hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk

⁶⁹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, 43.

mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut. Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara tidak terstruktur (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Kelebihan wawancara tidak terstruktur ini dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatat respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dipilah-pilah pengaruh pribadi yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang pola pengembangan kegiatan akademik dan non akademik dan sebagainya. Selanjutnya dilakukan wawancara terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok yang lainnya. Fokus pada pengembangan pada kegiatan penunjang dari hal kegiatan akademik maupun non akademik.

Peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya setelah wawancara dengan informan pertama dianggap cukup, yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan, dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut, peneliti melakukan wawancara secukupnya serta pada akhir wawancara diminta pula untuk menunjuk

informan lain. Demikian seterusnya sehingga informasi yang diperoleh semakin besar seperti bola salju (*snowball sampling technique*) dan sesuai tujuan (*purposive*) yang terdapat dalam fokus penelitian. Wawancara bisa dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat pula dilakukan secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan.

b. Observasi Partisipan

Observasi dilakukan untuk ”menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar”.⁷⁰ Observasi partisipan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik (*participant observation*), yaitu ”dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan”.⁷¹

Peneliti dalam observasi partisipasi menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Buku catatan kecil diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan, sedangkan alat perekam (*tape recorder*) digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Ada tiga tahap observasi yang dilakukan dalam penelitian, yaitu ”observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran

⁷⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offser, 1989), 91.

⁷¹ *Ibid.*, 69.

umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori-kategori)".⁷²

c. Studi dokumentasi

Data penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, namun data dari sumber non manusia, seperti dokumen, foto, dan bahan statistik perlu mendapat perhatian selayaknya "Dokumen terdiri dari tulisan pribadi seperti surat-surat, buku harian, dan dokumen resmi. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai "nara sumber" yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti".⁷³

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu "analisis data kasus individu (*individual case*)".⁷⁴

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays* dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*). Model kerja analisis tersebut dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini".⁷⁵

a. Reduksi data

⁷² Ibid., 70

⁷³ Nasution, *Metode Penelitian*, 89.

⁷⁴ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, 115.

⁷⁵ Ibid., 112.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data yaitu: potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

b. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan ”untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan

dan pengambilan tindakan”.⁷⁶ Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

c. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya, Oleh karena itu setiap peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk pengembangan validitas data penelitian. Cara-cara tersebut antara lain adalah:

1. Trianggulasi

Trianggulasi adalah “teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu”⁷⁷ Menurut Sutopo ada beberapa jenis trianggulasi yaitu trianggulasi metode, trianggulasi peneliti, dan trianggulasi teori Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

⁷⁶ Ibid., 122.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: remaja rosdakarya,1991), 330.

triangulasi metode, yaitu “untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya”⁷⁸

Hal ini dilakukan dengan mengecek hasil wawancara dari kepala sekolah, guru, serta pengasuh yayasan pendidikan SMA Ar-Rislah Lirboyo Kediri, Selain itu data yang diperoleh juga dicek dengan data yang diperoleh dari hasil observasi serta dokumentasi

2. Perpanjangan kehadiran

Peneliti akan melakukan perpanjangan kehadiran agar mendapatkan data yang benar-benar diinginkan dan peneliti semakin yakin terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu tidak cukup kalau hanya dilakukan dalam waktu yang singkat

3. Diskusi sejawat

Diskusi ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang data yang akan diperoleh. Cara ini digunakan dengan mengajak beberapa guru, pegawai dan juga kepala sekolah dan juga pengasuh yayasan pendidikan SMA Ar-Rislah Lirboyo Kediri

Peneliti juga mengadakan diskusi dengan teman-teman khususnya mereka yang menggunakan pendekatan yang sama, meskipun mereka mengadakan penelitian dengan fokus dan lokasi yang berbeda. Akan tetapi

⁷⁸ H.B. Sutopo, *metodologi Penelitian Kualitatif: dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), 133.

dengan pendekatan yang sama dan didukung dengan pengalaman mereka, maka diskusi ini bisa memberikan kontribusi untuk memperbaiki tesis.

4. Review informan

Cara ini digunakan jika peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan, kemudian unit-unit yang telah disusun dalam bentuk laporan dikomunikasikan dengan informannya, Terutama yang dipandang sebagai informan pokok (*key informan*), yaitu kepala sekolah dan guru “Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau deskripsi sajian yang bisa disetujui mereka”⁷⁹

H. Tahapan Penelitian

Agar penelitian ini berjalan dengan sistematis dan lebih memudahkan serta menghemat waktu, maka peneliti membuat tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan tema penelitian, Bagi peneliti tema penelitian adalah kunci utama untuk melakukan penelitian Selain itu tema penelitian akan mempermudah peneliti untuk menentukan judul dan juga menentukan lokasi penelitian yang mana data akan diperoleh.

Setelah itu penentuan judul dan lokasi penelitian, Judul dan lokasi penelitian saling terkait, mengingat peneliti juga mencantumkan lokasi penelitian dalam judul, Lokasi penelitian ditentukan dengan melakukan

⁷⁹ Sutopo, *Metodologi*, 136.

survey pendahuluan, yaitu untuk menentukan lokasi penelitian yang tepat dan sesuai dengan tema penelitian yang diambil

Peneliti mengawali penelitian dengan membuat proposal penelitian yang diseminarkan di STAIN Kediri, Setelah proposal disetujui peneliti melanjutkan tahapan penelitian ini dengan meminta surat izin penelitian yang ditandatangani oleh Direktur Pascasarjana STAIN Kediri, kemudian peneliti menyerahkan surat penelitian tersebut ke pihak yayasan pendidikan SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri.

2. Tahap pelaksanaan

a. Pencarian data

Setelah surat penelitian masuk dan disetujui oleh pihak kepala sekolah SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri, peneliti langsung melakukan penelitian yaitu mencari data terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Akan tetapi sebelum terjun ke lapangan, peneliti membuat transkrip wawancara yang sesuai dengan pokok permasalahan

b. Mengkaji kembali data-data yang dihasilkan.

Setelah mendapatkan data terkait dengan fokus permasalahan peneliti tidak langsung memasukkan data mentah tersebut Akan tetapi peneliti melakukan pengkajian ulang terhadap data-data yang sudah dihasilkan, yaitu mana data yang paling sesuai dengan fokus penelitian dan teruji validitasnya.

c. Tahap analisis data

Data yang sudah terkumpul dan telah direduksi, maka akan dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dengan menerangkan proses berfikir induktif yaitu berangkat dari faktor-faktor khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari faktor-faktor atau peristiwa yang khusus dan konkrit kemudian itu ditarik generalisasi yang bersifat umum. Setelah itu dilakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan